

Bimbingan Konseling Terhadap Korban Phedofilia Upaya Meningkatkan Perilaku Adaptif Anak Autisme Melalui Teknik Behavioral Rehearsal

Syafrianto Tambunan

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan

(E-mail: jasnonebo21@gmail.com)

Abstract

Cases of rape affecting many women have become a problem that is quite alarming, even more sad this rape case does not only affect adult women, but children who are underage even children who are autistic become victims allow them to experience psychological disorders heavy one. This requires special handling from expert institutions or the like to eliminate child trauma and increase the confidence of victims of pedophilia. Behavioral rehearsal technique is a method in which this behavior therapy technique has been developed by psychology and counseling experts to answer and meet the demands of life through adequate guidance and training, people with autism will be motivated to master their life situations, so they feel satisfied to be able to show their superiority in order to eliminate feelings of inferiority, alienation, and lack of confidence. This paper will describe how the solutive steps that will be given to prevent or provide counseling services for victims of Pedhophilia (children with autism) to improve adaptive behavior through counseling techniques, namely Behavioral Rehearsal.

Keywords: *Guidance and Counselling, Pedhophilia, Autis, Behavioral Rehearsal*

Abstrak

Fenomena-fenomena terkait kasus pemerkosaan, pelecehan, dan masih banyak lagi pelbagai masalah atau kasus yang dialami perempuan, menyedihkan lagi kasus pemerkosaan ini tidak hanya menimpa perempuan dewasa saja, anak yang masih belia yang masih rentan berpotensi masalah dengan usia perkembangannya. Terlebih lagi jika korbannya adalah Anakautis bisa diproyeksikan mereka akan mengalami gangguan psikologis cukup serius. Maka dibutuhkan treatment khusus dari pihak internal (keluarga) bekerjasama kepada praktisi ahli atau semacamnya guna mengatasi kondisi trauma supaya meningkatnya kepercayaan diri korban. Teknik behavioral rehearsal adalah sebuah sousti dimana teknik terapi perilaku ini yang sudah dikembangkan oleh pakar psikologi dan konseling untuk menjawab dan memenuhi berbagai tuntutan kehidupan. Tahapan bimbingan konseling diharapkan korban mendapatkan benefit dan mampu memaksimalkan diri tanpa ada anggapan berbeda, teralienasi atau keterasingan. Penulis memaparkan tahapan-tahapan solutif supayan untuk mencegah atau memberikan layanan konseling terhadap korban Pedhophilia (anak autisme) untuk meningkatkan perilaku adaptif melalauai teknki konseling yaitu Behavioral Rehearsal.

Kata Kunci: *Bimbingan Konseling, Pedhophilia, Autis, Behavioral Rehearsal*

A. Pendahuluan

Kelahiran buah hati adalah kebahagiaan setiap pasangan suami-istri. Hadirnya anak menjadikan keluarga merasa sempurna, disamping akan menjadi generasi penerus, anak juga mempererat tali cinta antara keluarga. Jika dilihat dari tumbuh dan kembang anak mulai dari bayi sampai dewasa adalah suatu kebanggaan tersendiri sebuah keluarga, bagaimana dalam keluarga itu terdapat anak yang divonis mengalami gangguan atau masalah perkembangan akan membuat keluarga bersedih.

Usia perkembangan anak adalah suatu proses perjalanan cukup panjang dan aktivitas sering kali berinteraksi dengan teman sebaya. Tetapi aktivitas mereka mengalami hambatan dengan berbagai kejadian kekerasan seksual yang seakan menjadi momok bagi orang tua si anak lebih lagi dengan anak autisme yang nyatanya belum mengerti apa-apa. Menurut Safari, anak autis tidak mampu berinteraksi diakibatkan gangguan berkomunikasi yang terbata-bata, ekolalia, berulang-ulang stereotipik, tetapi memiliki daya ingatan kuat dan memiliki obsesi mempertahankan aturan disekitarnya.¹ Di Indonesia sudah cukup banyak hambatan yang sering disebut autisme, dimana anak kurang mampu berinteraksi dengan sosialnya secara penuh seperti anak-anak pada umumnya. Gejala-gejala yang timbul sehingga mengakibatkan anak tidak mampu mencapai tujuan pendidikan secara utuh dan maksimal sehingga kurang maksimalnya si anak untuk menyampaikan sesuatu kepada khalayak ramai terutama keluarga terdekatnya, dan beberapa informasi yang telah dihimpun penulis bahwa beberapa kasus (pedhophilia) yang terjadi dilakukan oleh keluarga dekat korban itu sendiri.

Sejarah lahirnya autisme bisa diakibatkan keracunan logam ketika masih didalam kandungan. Anak autis juga mengalami masalah di otak, diantaranya otak tengah, kecil, dan batang otak sehingga indra saraf penglihatan atau saraf pendengaran dan gejala umum yang bisa diamati pada anak autis adalah gangguan pola tidur, gangguan pencernaan, gangguan fungsi kognisi, tidak adanya kontak mata, komunikasi satu arah, afasia, menstimulusi diri, mengamuk, tindakan

¹Safari Triantoro, *Autisme : Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2005), h.1

agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh dan gangguan motoric streotipik.²

Kasus-kasus yang terjadi dengan anak di bawah umur terjadi di Indonesia diantaranya pemerkosaan. Jika masalah ini kerap terjadi terhadap anak apalagi anak autisme yang memiliki masalah neurologis maka putuslah harapan dan masa depan anak tersebut. Seperti data yang telah dikumpulkan oleh penulis diantaranya adalah:

1. Tumijo 48 tahun, oknum guru PNS disebuah SD di Bantul. tega menyodomi dua muridnya. Peristiwa tersebut terbongkar pada hari Jumat 23 maret 2013.³
2. Seorang residivis bernama Juni Suryono 43 tahun warga Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta divonis 4 tahun karena terbukti mencabuli lebih dari 10 bocah rata-rata pelajar kelas 3 atau 4 SD.⁴
3. Selanjutnya di Sekolah berstandar Internasional (*Jakarta International School*) ada beberapa anak telah disodomi guru dan beberapa pegawai.⁵
4. KPAI hingga akhir 2018 mendapatkan ada 662 kasus kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual. 459 (kekerasan seksual) dan 94 sisanya kekerasan fisik, dan 12 kekerasan psikis.⁶

Dalam kasus orang dewasa phedofilia terajadi dengan memanfaatkan hubungan kuasa, misalnya ayah dengan anak, paman dengan keponakan, kakek dengan anak tetangganya dan tidak menutup kemungkinan kepada anak yang autis. Selain memanfaatkan hubungan kuasa, orang dewasa juga sering

²*Ibid*, hal.3

³<http://www.jogjainfo.net/pelecehan-seksual-bantul> diakses tanggal 05 November 2019 pukul 14.28 WIB

⁴*Harian KedaulatanRakyat* edisi 17 oktober 2012.

⁵<http://www.tempo.co/read/news/2014/04/27/064573519/Pelecehan-Seksual-di-JIS> diakses 05 November 2019 pukul 14.48 WIB.

⁶<http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data-perlindungan-anak> diakses 15 November 2019 pukul 15.04 WIB.

memanfaatkan kepercayaan anak terhadap mereka dengan memberikan iming-iming hadiah.⁷

Rentannya potensi-potensi masalah yang terjadi terhadap anak autisme dikarenakan gangguan kompleks diantaranya kemampuan interaksi sosial dan emosional, kemampuan komunikasi yang berulang-ulang/gagap dan kurang respon terkait dengan sensoriknya. Kelebihan ini adalah bukan sesuatu yang diinginkan baik anak autis dan keluarga tugas dan tanggung jawab kita bersama sebagai manusia adalah memberikan perlindungan terhadap anak autisme dari orang-orang yang pedhofil.

Faktor utama penderita pedhofilia diakibatkan seringnya menonton video porno atau melihat dari sekelilingnya hubungan suami istri. Peristiwa-peristiwa yang penulis paparkan di atas adalah sedikit dari banyaknya peristiwa yang terjadi di Indonesia yang berujung akan mengalami dampak psikologi dan penderitaan terlebih lagi korbannya dari anak autis yang secara sensorik dan psikologisnya tidak seperti orang yang biasa pada umumnya.⁸ Suatu trait atau perilaku yang pada umumnya dimiliki anak autis susah beradaptasi dengan sesuatu yang baru dipelajari atau tempat yang baru dan berbeda dengan keadaan lingkungannya seperti biasanya.⁹

Maraknya pelecehan seksual yang terjadi terhadap anak-anak, memungkinkan mereka mengalami gangguan psikologis yang berat. Untuk itu dibutuhkan penanganan khusus dari lembaga ahli atau semacamnya untuk menghilangkan trauma anak serta meningkatkan kepercayaan diri dari korban pedofilia. Pentingnya anak autis untuk mampu menjalani kehidupan dari kepelbagaian problem hidup guna menjadi manusia yang sering dikatakan sebagai makhluk sosial. Penulis ingin memberikan suatu layanan pendekatan bimbingan dan konseling terhadap anak autisme.

Teknik behavioral rehearsal adalah sebuah teknik terapi perilaku yang sudah dikembangkan oleh pakar psikologi dan konseling untuk menjawab dan

⁷ Sawatri Supardi S, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 71.

⁸ *Ibid.*, h. 71.

⁹ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : PT Gramedia, 1989), h.6

memenuhi berbagai tuntutan kehidupan. Manusia sebagai makhluk sosial, yang seharusnya menggabungkan dirinya dengan orang lain di dalam kegiatan-kegiatannya. Yang harus ditumbuhkembangkan melalui bimbingan dan latihan.

Pernyataan di atas menegaskan bahwa melalui bimbingan dan latihan yang memadai, penyandang autisme akan termotivasi untuk menguasai situasi hidupnya, sehingga mereka merasa puas dapat menunjukkan keunggulannya dalam rangka menghilangkan perasaan rendah dirinya, keterasingannya, dan kurangnya kepercayaan pada dirinya. Dengan demikian, minat sosial (*social interest*) yang ada pada dirinya dapat berkembang dengan baik.

Jenis perilaku telah dikembangkan untuk mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus termasuk penyandang autisme, mengurangi perilaku yang tidak lazim dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima pada masyarakat. Dan juga memberikan perlindungan dan metode kepada anak autisme untuk terhindar dari penyakit yang dialami orang-orang pedofil.

Oleh sebab itu penulis merasa tertarik ingin lebih lanjut meneliti, sehingga mengangkat judul **“Bimbingan Konseling Terhadap Korban Phedofilia Upaya Meningkatkan Perilaku Adaptif Anak Autisme Melalui Teknik Behavioral Rehearsal”**.

B. Pembahasan

1. Pengertian Perilaku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu karena adanya rangsangan.¹⁰ Dalam ilmu pengetahuan psikologi dapat dipandang sebagai ilmu yang mempelajari perilaku, perilaku dianggap lebih mudah dicermati, dicatat dan diukur, meskipun demikian, pengertian perilaku diperluas tidak hanya mencakup perilaku kasat mata saja tetapi juga mencakup perilaku tidak kasat mata seperti fantasi, motivasi atau proses yang terjadi pada waktu seseorang tidak bergerak (tidur) dan lain-lain.¹¹

Perilaku merupakan suatu tanggapan ataupun respon dari individu, karena adanya rangsangan atau stimulus. Pada manusia perilaku psikologis

¹⁰Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :PT Balai Pustaka, 1987), h.371.

¹¹Irwanto, *Psikologi Umum*, hal.3.

adalah yang dominan. Sebagian besar perilaku manusia adalah perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh dan dipelajari melalui proses belajar.

a. Ciri-ciri Perilaku

Perilaku Autistik dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu perilaku excessive (berlebihan) dan perilaku berkekurangan. Yang termasuk perilaku excessive adalah hiperaktif dan trantrum (mengamuk) berupa menjerit, menggigit, mencakar, memukul dan lain-lain.

Jika dilihat dari ciri-cirinya, maka perilaku dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Perilaku itu sendiri kasat mata tetapi penyebabnya mungkin tidak dapat diamati secara langsung.
2. Perilaku mengenal berbagai tindakan, ada perilaku sederhana seperti binatang bersel satu, ada juga perilaku yang kompleks, tetapi ada juga yang melibatkan mental fisiologis yang lebih tinggi.
3. Perilaku bervariasi menurut jenis tingkatan. Hal ini dapat diklasifikasikan yang umumnya dikenal dengan kognitif, afektif dan psikomotor.
4. Perilaku dapat disadari, meskipun perilaku yang tidak ada didasari itu relatif lebih kecil dibanding dengan perilaku sederhana.¹²

2. Autisme

Anak autis mengalami hambatan untuk berperilaku menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Perilaku adaptif akan memiliki rasa penghargaan diri sehingga dapat mengurus diri dan dapat memaksimalkan keterampilan sosial. Perilaku adaptif akan memiliki rasa tanggung jawab sosial dalam norma-norma sosial, sejalan dengan perkembangan usia anak.

Keterbatasan-keterbatasan membuat anak autis tidak matang dalam berinteraksi sebut saja dalam menemukan kematangan, belajar, pribadi yang

¹²Mujayamah, *Studi Perilaku Anak Hiperaktif di Kelas dan Lingkungan asrama SLB/E Prayuwana Yogyakarta*, (Yogyakarta : UNY, 1997), h.20.

mandiri dan diharapkan ada dukungan dari lingkungan baik keluarga, dan lingkungan social

Pengertian Autisme dan Pedhofiliasecara etimologis kata “autisme” berasal dari kata “*auto*” yang berarti diri sendiri, dan “*isme*” artinya paham atau aliran. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri.Perilakunya timbul semata -mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autis seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain.

Autisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan satu jenis gangguan perkembangan pada anak, atau dengan kata lain autisme adalah kesendirian, kecenderungan menyendiri, atau cara berpikir yang dikendalikan kebutuhan personal atau diri sendiri, menanggapi dunia dengan berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, menolak realita dan keyakinan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri.

Autisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu jenis dari masalah neurologis yang mempengaruhi pikiran, persepsi, dan perhatian.Kelainan ini dapat menghambat, memperlambat, atau mengganggu sinyal dari mata, telinga, dan organ sensori yang lainnya. Hal ini umumnya memperlemah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, mungkin pada aktivitas sosial atau penggunaan keterampilan komunikasi seperti bicara, kemampuan imajinasi dan menarik kesimpulan. Sehingga kelainan ini mengakibatkan gangguan atau keterlambatan pada bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial.¹³

Terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan rumusan definisi, antara lain : Sutadi (2002) menjelaskan definisi yang sekaligus menjelaskan ciri -ciri anak autis secara rinci, yaitu:

Autisme adalah gangguan perkembangan neorobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan dengan orang lain). Penyandang autis tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang

¹³Handoyo, Autisme :*Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Anak Normal, Autis, dan Perilaku Sosial Lain*, (Jakarta : Gramedia, 2005), h.12.

lain. Penyandang autis memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun non verbal), imajinasi, pola perilaku repetitif dan resistensi terhadap perubahan pada rutinitas.

Menurut Ginanjar (2001), autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak, sehingga mengakibatkan gangguan pada perkembangan komunikasi, perilaku, kemampuan sosialisasi, sensoris, dan belajar. Biasanya, gejala sudah mulai tampak pada anak berusia di bawah 3 tahun.

Sunartini (2000) menjelaskan bahwa:

Autisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis gangguan perkembangan pervasif pada anak yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun dan mengakibatkan gangguan/keterlambatan pada bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan. Oleh karena itu perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu.

Bila diamati beberapa definisi di atas, maka jelas bahwa pada dasarnya definisi-definisi tersebut memberikan batasan yang sama, yaitu bahwa autisme merupakan gangguan proses perkembangan pada otak yang terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan. Hal ini menyebabkan gangguan pada bidang sosial, komunikasi, bahasa, kognitif, dan fungsi adaptif, sehingga menyebabkan anak-anak ini seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Semakin lama perkembangan mereka semakin jauh tertinggal dibandingkan anak seusia mereka ketika umur mereka semakin bertambah.

Kondisi seperti itu tentu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak, baik fisik maupun mental. Apabila tidak dilakukan intervensi secara dini dengan tatalaksana yang tepat, perkembangan yang optimal pada anak tersebut sulit diharapkan. Mereka akan semakin terisolir dari dunia luar dan hidup dalam dunianya sendiri dengan berbagai gangguan mental serta perilaku yang semakin mengganggu, dan tentu semakin banyak pula dampak negatif yang akan terjadi.

a. Hambatan-Hambatan Yang Dialami Anak Autisme

Berdasarkan pengertian di atas, maka banyak hambatan yang dialami penyandang autis diantaranya hambatan dalam perilaku adaptif

terutama dalam interaksi sosial dan komunikasi. Masra, Ferizal (2006) mengemukakan beberapa hambatan yang dialami anak autis, yaitu:

1) Hambatan dalam Interaksi Sosial

Interaksi sosial pada anak autis dibagi dalam 3 kelompok, yaitu: (1) *Menyendiri (aloof)*: banyak terlihat pada anak-anak yang menarik diri, acuh tak acuh, dan akan kesal bila diadakan pendekatan sosial serta menunjukkan perilaku serta perhatian yang terbatas (tidak hangat); (2) *Pasif*: dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya; (3) *Aktif tapi aneh*: secara spontan akan mendekati anak lain, namun interaksi ini sering kali tidak sesuai dan sering hanya sepihak.

Sejak tahun pertama, anak autis mungkin telah menunjukkan adanya gangguan pada interaksi sosial yang timbal balik, seperti menolak untuk disayang/dipeluk, tidak menyambut ajakan ketika akan diangkat dengan mengangkat kedua lengannya, kurang dapat meniru pembicaraan atau gerakan badan, gagal menunjukkan suatu objek kepada orang lain, serta adanya gerakan pandangan mata yang abnormal. Permainan yang bersifat timbal balik mungkin tidak akan terjadi. Sebagian anak autis tampak acuh tak acuh atau tidak bereaksi terhadap pendekatan orang tuanya, sebagian lainnya malahan merasa cemas bila berpisah dan melekat pada orang tuanya.

2) Hambatan Kualitatif dalam Komunikasi Verbal/ Non –Verbal

Keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa serta berbicara merupakan keluhan yang sering diajukan para orangtua, sekitar 50% anak autistik mengalami hal berikut:

1. Bergumam yang biasanya muncul sebelum dapat mengucapkan kata-kata, mungkin tidak tampak pada anak autisme.
2. Sering mereka tidak memahami ucapan yang ditujukan pada mereka.
3. Biasanya mereka tidak menunjukkan atau memakai gerakan tubuh untuk menyampaikan keinginannya, tetapi dengan mengambil tangan orang tuanya untuk mengambil objek yang dimaksud.

4. Mereka mengalami kesukaran dalam memahami arti kata -kata serta kesukarandalam menggunakan bahasa dalam konteks yang sesuai dan benar.
5. Bahwa satu kata mempunyai banyak arti mungkin sulit untuk dapat dimengertioleh mereka.
6. Anak autis sering mengulang kata -kata yang baru saja mereka dengar atau yangpernah mereka dengar sebelumnya tanpa maksud untuk berkomunikasi.
7. Bila bertanya sering menggunakan kata ganti orang dengan terbalik, seperti
"saya" menjadi "kamu" dan menyebut diri sendiri sebagai "kamu".
8. Mereka sering berbicara pada diri sendiri dan mengulang potongan kata atau lagudari iklan televisi dan mengucapkannya di muka orang lain dalam suasana yangtidak sesuai.
9. Penggunaan kata-kata yang aneh atau dalam arti kiasan, seperti seorang anakberkata "sembilan" setiap kali ia melihat kereta api.
10. Anak-anak ini juga mengalami kesukaran dalam berkomunikasi walaupunmereka dapat berbicara dengan baik, karena tidak tahu kapan giliran merekaberbicara, memilih topik pembicaraan, atau melihat kepada lawan bicaranya.
11. Mereka akan terus mengulang-ulang pertanyaan biarpun mereka telahmengetahui jawabannya atau memperpanjang pembicaraan tentang topik yangmereka sukai tanpa mempedulikan lawan bicaranya.
12. Bicaranya sering dikatakan monoton, kaku, dan menjemukan.
13. Mereka juga sukar mengatur volume suaranya, tadak tahu kapan mestimerendahkan volume suaranya, misal di restoran atau sedang membicarakan hal –hal yang bersifat pribadi.
14. Kesukaran dalam mengekspresikan perasaan atau emosinya melalui nadasuara.

15. Komunikasi non-verbal juga mengalami gangguan. Mereka sering tidak menggunakan gerakan tubuh dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan perasaannya atau untuk merabarasakan perasaan orang lain, misalnya menggelengkan kepala, melambaikan tangan, mengangkat alis, dan lain sebagainya.

b. Faktor-faktor Penyebab Autisme

Faktor penyebab anak autisme yaitu terjadinya kelainan struktur sel otak, yakni gangguan pertumbuhan sel otak pada saat kehamilan trimester pertama, antar lain disebabkan oleh virus rubella, toxoplasma, herpes, jamur, oksigensi, keracunan makanan. Selain faktor tersebut ada juga faktor genetik yang menyebabkan autisme, ada gen tertentu yang mengakibatkan kerusakan khas pada system limbic (pusat emosi).¹⁴

Sehingga dari berbagai kondisi itu, anak autis juga membutuhkan kepercayaan diri. Menurut Lindenfield (1997:3), orang yang percaya diri adalah orang yang merasa puas dengandirinya. Orang yang mempunyai rasa percaya diri tinggi akan selalu bersyukur karena merasa puas dengan apa yang ada pada dirinya. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri yang negatif dan kurang percaya pada kemampuannya sehingga sering menutup diri. Oleh karena itu, masalah kepercayaan diri pada individu menjadi prioritas yang harus dibangun untuk mencapai penyesuaian diri secara maksimal.¹⁵

Tidak ada faktor penyebab tunggal, tetapi berbagai faktor biopsikososial yang berpengaruh dalam perkembangannya gangguan perilaku ini antara lain :

1) Faktor orang tua

Pada dasarnya orang tua sangat dominan sekali terhadap perkembangan anak, baik fisik maupun psikis. Orang tua merupakan sumber utama dalam mencetak dan membina seorang anak menjadi anak yang baik dan berguna.

¹⁴Prasetyono, *Serba-serbi Anak Autis*, (Yogyakarta : Diva Press, 2008), h.45.

¹⁵<http://journal.um.ac.id/index.php/bk/article/view/5344/2914> diakses pada tanggal 02 November 2019 Pukul 11.07 Wib

2) Faktor psikogenetik

Disamping orang tua, faktor psikogenetik juga sangat mempengaruhi perkembangan fisik dan psikis anak. Faktor psikogenetik ini juga tidak terlepas kaitannya dari faktor orang tua.

3) Faktor lingkungan

Disamping kedua faktor tersebut, faktor lingkungan pun sangat mempengaruhi terhadap perkembangan fisik dan psikis seorang anak. Seorang anak tidak bisa lepas dengan lingkungannya sehingga mempengaruhi perkembangannya.

4) Faktor sosiokultural

Tekanan sosio ekonomi, pengangguran, yang dapat menjadikan masalah meningkatnya penyalahgunaan obat-obatan yang mengandung zat kimia berlebihan.

5) Faktor prenatal

Secara keseluruhan, skor prenatal, natal, dan postnatal pada anak autisme lebih buruk dari angka normal. Komplikasi yang paling sering dilaporkan berhubungan dengan autisme adalah pendarahan trisemester pertama, dan gawat janin saat mendekati kehamilan.¹⁶

3. Pedhophilia

Secara harfiah pedhophilia berasal dari bahasa Yunani yaitu *paidophilia* yang artinya adalah kondisi yang mempunyai ketertarikan atau hasrat seksual terhadap anak-anak yang belum memasuki remaja, istilah ini sering ditunjukkan kepada orang dewasa yang memiliki kondisi ini. Dalam bidang kesehatan pedhophilia diartikan sebagai kelainan seksual yang berupa hasrat atau fantasi impuls seksual yang melibatkan anak dibawah umur.¹⁷

¹⁶Permatasari, *Ketidakpedulian Keluarga Yang Memiliki Anak Autis Terhadap Pendidikan Remaja Autis*, (Semarang : UNS, 2009), h.32

¹⁷Letahiit, Syafri. (*Perlindungan Hukum terhadap Korban Tindak Pidana Pedhophilia dalam Undang-undang No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (Analisis Komparatif antara Hukum Nasional dengan Hukum Islam)*). Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), h. 25.

Pedofilia adalah suatu penyakit kejiwaan di mana seseorang mempunyai kecenderungan seksual terhadap anak-anak berusia di bawah 15 tahun yang berarti cinta pada anak-anak yang memiliki hasrat erotis yang tidak normal. Pedofilis (sebutan untuk pelaku pedofilia) biasanya seorang pria berumur 35-45 tahun, namun bisa juga dari usia remaja atau anak-anak. Kondisi mereka mengalami kelainan mental, bersifat psikopat (berkelainan psikologis), *alkoholik* (pecandu alcohol), dan bertingkah asusila.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kasus pedofilia akhir-akhir ini sangat meresahkan masyarakat. Banyak ditemukan diberbagai media massa baik cetak maupun elektronik yang menginformasikan anak-anak yang diperkosa oleh mereka yang mempunyai kelainan seksual, dan yang menjadi pelaku biasanya adalah orang-orang terdekat dari korban. Tindakan pedofilia dapat berupa: (1) perbuatan memperlihatkan alat kelamin pada anak-anak. (2) membelai-belai, menciumi, mendekap, menimang, dan tindakan manipulasi tubuh anak-anak lainnya. (3) melakukan senggama dengan anak-anak. Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak, kekerasan seksual tidak sering terungkap apalagi korbannya itu adalah anak autis yang tidak komunikatif dimana korban tidak mengerti bahwa dirinya menjadi korban. Korban sulit mempercayai orang lain sehingga merahasiakan peristiwa kekerasan seksualnya.

Korban pedofilia dalam hal ini adalah seorang anak yang menderita secara kejiwaan dikarenakan akibat dari suatu tindakan pelanggaran seksual.¹⁸Perkembangan moral, jiwa dan mental pada anak korban pedofilia terganggu sangat bervariasi tergantung lama dan berat ringan trauma itu terjadi. Bila kejadian tersebut disertai paksaan dan kekerasan maka tingkat trauma yang ditimbulkan lebih berat. Trauma psikis sampai usia dewasa akan sulit dihilangkan. Dalam keadaan tertentu yang cukup berat bahkan dapat menimbulkan gangguan kejiwaan dan berbagai kelainan patologis lainnya yang tidak ringan.

4. Teknik Konseling Behavioral Rehearsal

¹⁸ Marzuki Umar Sa'abah, Seks dan Kita, ...h. 154.

Behavioral Rehearsal (latihan /gladi perilaku) adalah salah satu diantara banyak teknik yang berasal dari terapi perilaku, tetapi teknik ini telah diadaptasi oleh berbagai konselor yang menggunakan pendekatan belajar sosial. Teknik ini, yang awalnya disebut behavioristic psychodrama (psikodrama behavioristik), adalah campuran “terapi *conditioned reflex* (refleks terkondisi) dari Salter, teknik psikodrama dari Moreno, dan *fixed role therapy* (terapi peran tetap) dari Kelly. Konselor profesional biasanya menggunakan *behavior rehearsal* dengan klien yang perlu menjadi sadar sepenuhnya akan dirinya.¹⁹

Teknik behavioral rehearsal adalah suatu bentuk bermain-peran di mana klien mempelajari suatu tipe perilaku baru di luar situasi konseling. Behavioral rehearsal memasukkan beberapa komponen kunci : menirukan perilaku, menerima umpan balik dari konselor, dan sering mempraktikkan/ melatih perilaku yang diinginkan.²⁰

a. Implementasi Teknik Behavioral Rehearsal

Ketika mengimplementasikan behavioral rehearsal, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dimain-perankan oleh klien dan konselor profesional sebagai upaya untuk mengurangi kecemasan apapun yang dialami klien ketika mengekspresikan dirinya.

Klien bertindak sebagai dirinya, dan konselor profesional memainkan peran orang dengan siapa klien memiliki kecemasan. Konselor menginstruksikan klien untuk mengomunikasikan perasaannya tentang orang atau keadaan yang mengakibatkan kecemasan. Klien perlu menggunakan suara yang kuat dan mengulang-ulang sebuah pernyataan tentang perasaan atau perilaku yang tepat guna, sementara itu, konselor memberikan umpan balik kepada klien. Klien terus berlatih sampai konselor mengatakan bahwa pernyataan atau perilaku dimaksud telah dikomunikasikan secara efektif.²¹

¹⁹Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, Terj. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), h.351

²⁰*Ibid*, h.351

²¹*Ibid*, h.352

Naugle dan Maher menyarankan bahwa konselor dan klien seharusnya mengupayakan dan menguasai keterampilan-keterampilan sederhana terlebih dahulu, baru kemudian pindah ke keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Naugle dan Maher memberikan langkah-langkah berikut untuk digunakan konselor dalam mengimplementasikan teknik behavioral rehearsal, sebagai berikut :

1. Praktikkan perilaku yang dicontohkan,
2. Bangun motivasi klien melalui strategi-strategi reinforcement (penguatan) positif,
3. Beri klien banyak umpan balik konkret terfokus untuk membantu klien menguasai keterampilan dimaksud,
4. Berbicara sebagai orang pertama, dengan menggunakan kata *sayasecara* regular,
5. Menyetujui pujian konselor, dan
6. Berimprovisasi, hidup untuk saat ini.²²

5. Prognosis

Proses layanan konseling yang akan kita laksanakan bagi konseli yang mengalami korban pedofilia adalah mengembangkan model konseling berjaring dengan sistem rujukan. Adapun metode bimbingan konseling yang penulis rancang adalah sebagai berikut:

a. Metode

Metode *aktif-direktif* lebih dominan digunakan dalam penanganan yang korbannya masih di bawah umur apalagi anak autis yang sudah diberi teknik behavioral rehearsal, di mana konselor banyak memberikan pengarahan pada konseli, peran konselor adalah sebagai fasilitator memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan konseli dan membantu konseli mencari alternatif solusi pemecahan masalah. Jika konseli tidak mampu mengambil keputusan, seperti yang dijelaskan konselor harus lebih aktif karena konseli pendiam.

Menurut Lindenfield (1997:3), orang yang percaya diri adalah orang yang merasa puas dengandirinya. Orang yang mempunyai rasa

²²*Ibid*, h.352.

percaya diri tinggi akan selalu bersyukur karena merasa puas dengan apa yang ada pada dirinya. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri yang negatif dan kurang percaya pada kemampuannya sehingga sering menutup diri. Oleh karena itu, masalah kepercayaan diri pada individu menjadi prioritas yang harus dibangun untuk mencapai penyesuaian diri secara maksimal.²³

b. Periode konseling

1) Konseling awal

Konseling awal bertujuan pendataan identitas konseli, pengantar, pelaku, identifikasi masalah meliputi kejadian seperti apa yang dialami konseli, siapa pelakunya, bagaimana kronologis kejadiannya, apa saja faktor pemicu kejadiannya, apa yang sudah konseli lakukan untuk mengatasi permasalahannya, siapa yang telah dilibatkan untuk membantu, dan apa keinginan konseli.

Intinya dalam konseling awal, konselor menganalisis hasil identifikasi awal masalah konseli. Konselor memberikan solusi sementara berupa merencanakan program lanjutan untuk membantu konseli menyelesaikan permasalahannya. Dan juga ada perlindungan hukum terhadap korban tindak pidana pedofilia yaitu dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, perbuatan cabul, termasuk terdapat anak dibawah umur. Diatur dalam pasal 290 KUHP.

2) Konseling Lanjutan

Selanjutnya setelah dianalisa dari identifikasi awal, penanganan dilanjutkan dengan konsultasi psikologis. Konsultasi ini diberikan jika kondisi konseli terlihat bingung, cemas, dan trauma namun masih bisa diajak komunikasi secara normal. Namun jika kondisi psikologis konseli mengalami gangguan berat seperti depresi, sangat terlihat bingung, dan tidak mampu berkomunikasi normal maka dilakukan intervensi krisis

²³<http://journal.um.ac.id/index.php/bk/article/view/5344/2914> diakses pada tanggal 02 November 2019 Pukul 11.07 Wib

yakni klien di alih tangankan untuk mendapat perawatan psikologis yang tepat.

6. Treatment

Berbagai layanan dan strategi dapat dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri korban pedhofilian khususnya anak autis. Salah satunya adalah teknik *self-instruction*. *Self-instruction* merupakan salah satu teknik dalam *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) yang dikembangkan oleh Meichenbaum. *Cognitive Behavior Therapy* merupakan pendekatan sebagai sebuah integrasi dari metode-metode kognitif dan perilaku

Pada tahapan kedua peneliti memberikan *treatment* kepada konseli untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri. *Treatment* diberikan kepada konseli yang memiliki kepercayaan diri rendah. *Treatment* dilakukan dengan menggunakan teknik *self-instruction* dalam *setting* kelompok. Dalam pelaksanaan *treatment*, pertama peneliti membantu konseli menggalimasalah-masalah yang berkaitan dengan kepercayaan diri. Prosedur konseling yang dilakukan mengikutilangkah-langkah yang ada pada panduan konseling dengan teknik *self-instruction*.

Durasi yang dilakukan tiap langkah sekitar 45 menit dalam setiap kali pertemuan. Pada tahapan terakhir, *posttest* dilakukan setelah subjek penelitian diberikan *treatment* melalui pemberian inventori kepercayaan diri dengan maksud untuk mengetahui perubahan kepercayaan diri subjek penelitian dan untuk mengetahui keberhasilan selama dilakukan *treatment*.

Instrumen yang digunakan peneliti adalah inventori kepercayaan diri. Panduan konseling yang di dalamnya terdapat rancangan untuk pelaksanaan *treatment*. Format instruksi diri dan lembar refleksi untuk mengetahui sejauh mana subjek penelitian mengetahui materi yang diberikan. Inventori kepercayaan diri digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan diri siswa. Panduan konseling digunakan untuk pelaksanaan konseling kelompok bagi siswa.

Kegiatan dimulai dengan satu-persatu subjek menceritakan kejadian yang pernah dialami atau tindakan yang berkaitan dengan gejala-gejala yang timbul

dengan teknik behavioral rehearsal. Ketika mengimplementasikan behavioral rehearsal, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dimain-perankan oleh konseli dan konselor profesional sebagai upaya untuk mengurangi kecemasan apapun yang dialami klien ketika mengekspresikan dirinya. Apa yang mereka alami, apa yang mereka rasakan dari pengalaman tersebut. Setelah masing-masing subjek menyampaikan kejadian- yang pernah dialami, selanjutnya pengisian lembar instruksi diri yang dilanjutkan dengan pelatihan *self-instruction* atau instruksi diri untuk meningkatkan kepercayaan diri. Setelah pelaksanaan pelatihan selesai mahasiswa diajak untuk merefleksi dari pelaksanaan kegiatan konseling ini serta melakukan perencanaan perilaku baru sesuai dengan pemikiran positif yang telah dimunculkan. Akhir kegiatan setiap siswa

7. Evaluasi/Follow-up

Konselor diharapkan membantu siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan mengembangkan teknik *self-instruction* dalam praktik layanan konseling kepada siswa-siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah. Konselor selanjutnya memperluas variasi teknik yang digunakan dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta memperluas subjek penelitian di wilayah yang terjangkau korban pedofilia. misalnya dengan jenjang kelas berbeda agar pemberian layanan konseling pada konseli tidak monotone dan mempunyai variasi-variasi yang dapat mengembalikan konseli ke arah kepercayaan diri yang lebih meningkat lagi.

C. Penutup

Hambatan-hambatan dan faktor-faktor penyebab yang Dialami Anak Autisme adalah hambatan dalam interaksi sosial dan hambatan dalam komunikasi verbal dan non verbal maka dari itu layanan konseling melalui teknik behavioral rehearsal untuk melahirkan perilaku adaptif adalah rekomendasi penulis sebagai win win solution dalam menjawab permasalahan ini.

Ketika mengimplementasikan behavioral rehearsal, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dimain-perankan oleh konseli dan

konselor profesional sebagai upaya untuk mengurangi kecemasan apapun yang dialami klien ketika mengekspresikan dirinya.

Klien bertindak sebagai dirinya, dan konselor profesional memainkan peran orang dengan siapa klien memiliki kecemasan. Konselor menginstruksikan klien untuk mengomunikasikan perasaannya tentang orang atau keadaan yang mengakibatkan kecemasan. Klien perlu menggunakan suara yang kuat dan mengulang-ulang sebuah pernyataan tentang perasaan atau perilaku yang tepat guna, sementara itu, konselor memberikan umpan balik kepada konseli. Konseli terus berlatih sampai konselor mengatakan bahwa pernyataan atau perilaku dimaksud telah dikomunikasikan secara efektif.

Berbagai layanan dan strategi dapat dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri korban pedhofilian khususnya anak autis. Salah satunya adalah teknik *self-instruction*. *Self-instruction* merupakan salah satu teknik dalam *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) yang dikembangkan oleh Meichenbaum. *Cognitive Behavior Therapy* merupakan pendekatan sebagai sebuah integrasi dari metode-metode kognitif dan perilaku

Pada tahapan kedua peneliti memberikan *treatment* kepada konseli untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri. *Treatment* diberikan kepada konseli yang memiliki kepercayaan diri rendah. *Treatment* dilakukan dengan menggunakan teknik *self-instruction* dalam *setting* kelompok. Dalam pelaksanaan *treatment*, pertama peneliti membantu konseli menggalimasalah-masalah yang berkaitan dengan kepercayaan diri. Prosedur konseling yang dilakukan mengikutilangkah-langkah yang ada pada panduan konseling dengan teknik *self-instruction*.

Durasi yang dilakukan tiap langkah sekitar 45 menit dalam setiap kali pertemuan. Pada tahapan terakhir, *posttest* dilakukan setelah subjek penelitian diberikan *treatment* melalui pemberian inventori kepercayaan diri dengan maksud untuk mengetahui perubahan kepercayaan diri subjek penelitian dan untuk mengetahui keberhasilan selama dilakukan *treatment*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwandi, Yosfan, 2005, *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*, Jakarta: Depdiknas.
- Bradley T. Erford, 2015, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, Terj. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- E. Kristi Poerwandari, 1983, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta : Lembaga LPSP3 UI.
- Ginanjar, Adriana S., 2005, *Penanganan Perilaku dan Kurikulum bagi Anak Autis*, Jakarta: Mandiga.
- Handoyo, 2005, *Autisme :Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Anak Normal, Autis, dan Perilaku Sosial Lain*, Jakarta : Gramedia.
- Irwanto, 1989, *Psikologi Umum*, Jakarta :PT Gramedia.
- Letahiit, Syafri. (*Perlindungan Hukum terhadap Korban Tindak Pidana Pedhophilia dalam Undang-undang No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (Analisis Komparatif antara Hukum Nasional dengan Hukum Islam)*). Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- Mujayamah, 1997, *Studi Perilaku Anak Hiperaktif di Kelas dan Lingkungan asrama SLB/E Prayuwana Yogyakarta*, Yogyakarta : UNY.
- Masra, F. *Autisme: Gangguan Perkembangan Anak*, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, PPS-FKMUI Jakarta.
- Prasetyono, 2008, *Serba-serbi Anak Autis*, Yogyakarta : Diva Press.
- Permatasari, 2009, *Ketidakpedulian Keluarga Yang Memiliki Anak Autis Terhadap Pendidikan Remaja Autis*, Semarang : UNS.
- Poerwadarminta, 1987, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT Balai Pustaka.
- Safari Triantoro, 2005, *Autisme :Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Subandi (Ed), 2002, *Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*, Yogyakarta: Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM.
- Suharsimi Arikunto, 1989, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Sawatri Supardi S, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.